

Pengembangan Kompetensi *Pedagogical Content Knowledge* pada Mahasiswa Calon Guru dalam Kegiatan Magang Bersertifikat Kampus Merdeka di *Global Islamic Boarding School Yayasan Hasnur Centre*

¹Dipa Suharto, ²Encep Syarief Nurdin, ³Bagja Waluya

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia,

Jl. Dr. Setiabudhi, No.229 Kota Bandung 40154

¹dipasuharto@upi.edu, ²encep.sn@upi.edu, ³bagjawaluya@upi.edu

ABSTRACT

Pedagogical Content Knowledge (PCK) is one of the four competencies that must be mastered by a teacher. Mastery of PCK competencies is important because it can realize effective learning for students. Thus, student teacher candidates as prospective educators must of course begin to develop these competencies before having a career as a professional teacher. "Magang Bersertifikat Kampus Merdeka" is a student career competency development program organized by the Indonesian Ministry of Education and Culture. Collaborating with the Global Islamic Boarding School Yayasan Hasnur Centre, the Certified Apprentice program provides internships in the field of competency development for pre-service teacher students. The purpose of this study is to describe the competency development of pre-service teacher students in a certified internship program at the GIBS Hasnur Centre Foundation. This type of research is descriptive qualitative with data collection methods of observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that from the competency development process carried out, there is a development of Pedagogical Content Knowledge competence in pre-service teacher students after participating in the certified internship program at the Global Islamic Boarding School, Hasnur Centre Foundation.

Keyword: *Pedagogical Content Knowledge, Pre-Service Teacher, Internship*

ABSTRAK

*Pedagogical Content Knowledge (PCK) merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru. Penguasaan kompetensi PCK menjadi penting karena dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. Dengan demikian, mahasiswa calon guru sebagai calon pendidik tentu harus mulai mengembangkan kompetensi ini sebelum berkarier sebagai seorang guru profesional. Magang Bersertifikat Kampus Merdeka merupakan program pengembangan kompetensi karier mahasiswa yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek RI. Berkolaborasi dengan *Global Islamic Boarding School Yayasan Hasnur Centre*, program Magang Bersertifikat Kampus Merdeka mengadakan magang di bidang pengembangan kompetensi mahasiswa calon guru. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan proses pengembangan kompetensi mahasiswa calon guru dalam program magang bersertifikat di GIBS Yayasan Hasnur Centre. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari proses pengembangan kompetensi yang diselenggarakan, terdapat perkembangan kompetensi *Pedagogical Content Knowledge* pada mahasiswa calon guru setelah mengikuti program magang bersertifikat kampus merdeka di *Global Islamic Boarding School, Yayasan Hasnur Centre*.*

Kata Kunci: *Pedagogical Content Knowledge, Mahasiswa Calon Guru, Magang*

How to cite (APA Style) Suharto D., Nurdin E.S., Waluya B., (2022), Pengembangan Kompetensi Pedagogical Content Knowledge pada Mahasiswa Calon Guru dalam Kegiatan Magang Bersertifikat Kampus Merdeka di Global Islamic Boarding School Yayasan Hasnur Centre. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22 (2), 182-197. doi: <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i2.50036>

PENDAHULUAN

Masa depan pendidikan bangsa menjadi tanggung jawab bagi mahasiswa calon guru sebagai generasi penerus di masa mendatang. Mahasiswa calon guru merupakan generasi unggul dan bernilai karena berkontribusi dalam pengembangan kualitas serta karakter anak-anak di era yang sangat dinamis dan berkembang dengan cepat, mahasiswa calon guru harus dapat menjadi tauladan, pendidik, serta pembimbing bagi peserta didik di masa yang akan datang. Sebagai calon pendidik, mahasiswa calon guru menginternalisasikan visi, misi, karakter dan nilai-nilai seorang guru dalam dirinya sejak masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru berkontribusi besar dalam menunjang suksesnya sebuah proses pembelajaran. Sebagai pendidik, guru diharuskan untuk memiliki kompetensi yang mumpuni khususnya pengetahuan dan pemahaman terhadap materi yang diajarkan beserta pengetahuan mengenai cara mengajar materi tersebut agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Kemampuan tersebut merupakan aspek yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dan harus saling beriringan. Salah satu kompetensi yang sangat penting untuk dikuasai oleh guru yakni kemampuan dalam mengasosiasikan konten pembelajaran dengan kemampuan pedagogis, kompetensi tersebut dikenal dengan istilah *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) (Shulman, 1986). *Pedagogical Content Knowledge* merupakan kompetensi yang terdiri dari pengetahuan konten dan pengetahuan pedagogik. Kedua pengetahuan tersebut melebur menjadi kesatuan yang harus diimplementasikan dalam sebuah kegiatan pembelajaran agar mewujudkan kompetensi guru yang profesional (Loughran et al., 2008). Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang sangat penting bagi seorang guru untuk dapat mengajarkan materi atau konsep, bagaimana peserta didik dalam belajar, bagaimana asesmen pemahaman siswa, dan lainnya. *Pedagogical* merupakan representasi dari ide, analogi, ilustrasi, contoh, penjelasan dan peragaan atau dapat dikatakan sebagai cara yang paling efektif dalam menyampaikan materi ajar agar dapat dipahami oleh peserta didik (Shulman, 1986). *Pedagogical Content Knowledge* juga dapat dimaknai sebagai pengetahuan guru dalam memfasilitasi situasi pembelajaran untuk mendukung pembelajar atau peserta didik dalam memahami ilmu yang dipelajari dengan konten faktual. Kompetensi *Pedagogical Content Knowledge* penting untuk dimiliki guru agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Agar dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif dan bermakna, maka seorang guru harus menguasai kompetensi *Pedagogical Content Knowledge* dengan mumpuni (Loughran et al., 2012). *Pedagogical Content Knowledge* mengombinasikan pedagogik dan konten ke dalam interpretasi terhadap bagaimana topik tertentu, isu, masalah disesuaikan dengan ragam minat dan kompetensi peserta didik dan disampaikan dalam petunjuk, PCK menjelaskan bagaimana cara guru dalam mengorelasikan antara pengetahuan berbasis materi dengan pengetahuan cara mengajar dan mengapa guru mengombinasikan pengetahuan materi sebagai bagian dari proses pembelajaran (Ayuningtyas & Apriandi, 2020). Terdapat 7 aspek dalam *Pedagogical Content Knowledge* diantaranya: 1). *Content Knowledge*; 2). *Knowledge of Specific Context*; 3). *Knowledge of Learners and Learning*; 4). *Pedagogical Knowledge*; 5). *Curriculum Knowledge*; 6). *Knowledge of General Education Context*; 7). *Assesment Procedures, Evaluation of Outcomes – Educational Ends, Goals, Purposes and Values* (Alimuddin & HAF ECS, 2022). Berdasarkan hal tersebut, maka penting bagi mahasiswa calon guru untuk mempersiapkan berbagai kompetensi dengan maksimal agar kelak siap menjadi guru dan bertanggung jawab atas profesi yang dijalankan, tentu persiapan tersebut perlu dilakukan semenjak mahasiswa calon guru mengemban pendidikan di perguruan tinggi.

Grossman dalam kajiannya, menganalisis potensi atau sumber kompetensi *Pedagogical Content Knowledge* berkembang, salah satunya melalui pendidikan keguruan dan pengalaman dalam mengajar di kelas (Van Driel et al., 1998). Hal tersebut selaras dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui program Magang Bersertifikat Kampus Merdeka menyelenggarakan kegiatan magang dalam bidang pendidikan dan keguruan melalui Yayasan Hasnur Centre di Unit SMP-SMA *Global Islamic Boarding School*. Dalam program ini, mahasiswa yang terpilih dan mengikuti program akan dibekali kemampuan kompetensi keguruan secara profesional dan berkesinambungan serta mengimplementasikannya dalam

praktik mengajar peserta didik secara langsung selama periode magang 5 bulan (Februari – Juni). Mahasiswa calon guru dibekali kompetensi tentang teori belajar, teori pembelajaran, pedagogical content knowledge, asesmen berbasis *Anderson Krathwohl Taxonomy* (AKT), pembuatan materi, pembuatan *self evaluation*, *Lesson Plan*, *teaching scenario*, dsb. Selain dibekali teori, mahasiswa calon guru juga diberikan kesempatan untuk melakukan praktik mengajar secara langsung kepada peserta didik yang ada di SMP-SMA *Global Islamic Boarding School* sesuai dengan mata pelajaran program studi yang mahasiswa calon guru ampu. Program magang ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa calon guru dalam melaksanakan praktik pendidikan keguruan agar kelak mahasiswa calon guru siap menjadi pendidik yang memiliki kapabilitas serta profesional. Program magang ini tentu menjadi kesempatan yang sangat baik bagi mahasiswa calon guru untuk memperoleh pengalaman serta mengembangkan kompetensi profesional sebagai guru nantinya.

Magang Bersertifikat Kampus Merdeka tersendiri merupakan salah satu program unggulan dari kebijakan terbaru Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam konsep Merdeka Belajar – Kampus Merdeka atau yang dikenal sebagai MBKM yang diresmikan pada tahun 2020 oleh Nadiem Makarim (Kemendikbud & Tohir, 2020). Program ini bertujuan untuk mempersiapkan dan mendorong mahasiswa dalam menguasai keilmuan pada bidang keahliannya yang berguna nantinya dalam menghadapi dunia kerja (Susilawati, 2021). Konsep Magang Bersertifikat Kampus Merdeka mengadopsi paradigma yang serupa dengan kebijakan *Link and Match* karena esensinya yang mengedepankan praktik di lapangan (Kodrat, 2021). Kesiapan mahasiswa calon guru untuk menjadi guru profesional sangatlah penting, hal tersebut dikarenakan kesiapan mahasiswa calon guru yang maksimal akan meminimalisasi berbagai kesalahan yang nantinya terjadi saat menjalankan profesi sebagai guru profesional. Kesiapan mahasiswa calon guru menjadi penentu kualitas guru kelak, guru yang berkualitas maka akan dapat mewujudkan pendidikan yang semakin berkualitas (Sukmawati et al., 2019). Dengan demikian, penting bagi mahasiswa calon guru untuk mempersiapkan kompetensi dan mencari pengalaman semaksimal mungkin agar siap dalam menghadapi dunia kerja sebagai guru.

Jika dilihat dengan cermat, kebijakan Magang Bersertifikat Kampus Merdeka merupakan kegiatan yang bisa dilihat dengan perspektif *Experiential Learning Theory* (ELT) yang dikemukakan oleh David A. Kolb dan Alice Y. Kolb. Dalam teori ELT dikemukakan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan mengombinasikan kompetensi teoretis dengan pengalaman praktis (Priatmoko & Dzakiyyah, 2020). Hal ini senada dengan tujuan dari diselenggarakannya program Magang Bersertifikat Kampus Merdeka.

Permasalahan yang muncul pada mahasiswa calon guru dalam proses pelaksanaan program ini yakni kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh mahasiswa belum cukup mumpuni. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru Tahun 2007 tertulis empat kompetensi yang harus dikuasai, diantaranya 1) Kompetensi Kepribadian, yakni kemampuan seorang calon guru dalam mencerminkan kepribadiannya yang dewasa, stabil, berwibawa, arif dan bijaksana, berakhlak mulia, serta menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya; 2) Kompetensi Pedagogik, merupakan kompetensi yang berkaitan dengan interpretasi peserta didik dan manajemen pembelajaran yang dialogis serta mendidik. Adapun substansi dari kompetensi ini yakni meliputi kemampuan dalam memahami peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, dan aktualisasi potensi peserta didik; 3) Kompetensi Profesional, kemampuan berkenaan dengan penguasaan konten pembelajaran dan materi ajar sesuai bidang studi secara komprehensif serta mencakup penguasaan isi materi kurikulum sekolah dan substansi keilmuan; 4) Kompetensi Sosial, merupakan kemampuan seorang pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan konstitusi tersebut maka perlunya demikian kompetensi guru secara profesional yang harus dikuasai oleh mahasiswa.

SMP-SMA *Global Islamic Boarding School* merupakan lembaga pendidikan formal yang berdiri di bawah naungan Yayasan Hasnur Centre yang berlokasi di Kalimantan Selatan. *Global Islamic Boarding School* mengharuskan dan mewajibkan setiap guru untuk menguasai empat kompetensi sesuai standar Permendiknas No.16 Tahun 2007. Salah satu kompetensi yang wajib dikuasai yakni kompetensi *Pedagogical*

Content Knowledge (PCK). Mahasiswa calon guru sering sekali kesulitan dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik dan konten dalam praktik pembelajaran. Mahasiswa calon guru yang kurang mumpuni dalam menguasai pengetahuan konten, maka akan berimbas pada kurang kompetennya PCK pada mahasiswa calon guru tersebut (Käpylä et al., 2009). Seorang guru harus menguasai konten dengan mumpuni pada saat mengajar, jika tidak demikian maka nantinya akan berdampak pada miskonsepsi dan kesalahpahaman bagi siswa dalam memahami materi dan untuk mempelajari materi selanjutnya. Kemampuan *Pedagogical Content Knowledge* menjadi suatu keharusan bagi seorang guru.

Berdasarkan survey yang dilakukan kepada subjek penelitian yakni 8 mahasiswa calon guru yang melakukan magang di Global Islamic Boarding School, mayoritas mengemukakan bahwa belum terlalu mengenal *Pedagogical Content Knowledge*, sehingga menjadi permasalahan bagi mereka ketika akan melakukan magang sebagai guru yang mengajar di kelas. Hal ini dikarenakan mahasiswa calon guru berasal dari Universitas dan Program Studi yang berbeda-beda, sehingga terdapat perbedaan dalam pemahaman mengenai pengetahuan pedagogik. 8 calon mahasiswa calon guru yang akan melakukan magang sebagai pengajar di *Global Islamic Boarding School* masih memerlukan pengembangan kompetensi pedagogik, mahasiswa calon guru masih cenderung kurang menguasai berbagai model pembelajaran, penyusunan modul yang kurang lengkap, dan administrasi mengajar yang belum optimal. Pada penelitian ini akan mengkaji mengenai proses pengembangan kompetensi *Pedagogical Content Knowledge* pada mahasiswa calon guru dalam kegiatan Magang Bersertifikat Kampus Merdeka di *Global Islamic Boarding School* Yayasan Hasnur Centre.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling* kepada 8 orang mahasiswa calon guru yang mengikuti program magang bersertifikat kampus merdeka sebagai guru mata pelajaran di Global Islamic Boarding School, Yayasan Hasnur Centre pada bulan Februari hingga Juli tahun 2022 (Sugiyono, 2015). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatoris, wawancara dan dokumentasi. Observasi partisipatoris dilakukan atas keterlibatan peneliti sebagai salah satu peserta dalam program magang tersebut. Wawancara dilakukan kepada mentor dan 8 orang mahasiswa calon guru yang melakukan magang. Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data dan dokumen yang berkaitan dengan proses pengembangan *Pedagogical Content Knowledge* mahasiswa calon guru yang mengikuti program magang bersertifikat di Global Islamic Boarding School. Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis deskriptif secara kualitatif dengan pengolahan data menggunakan langkah (Creswell, 2013) yakni koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penyelenggaraan Pengembangan Kompetensi Pedagogical Content Knowledge Pada Mahasiswa Calon Guru Melalui Program Magang Bersertifikat Kampus Merdeka di GIBS

Peneliti mengelompokkan temuan dengan teori terkait dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Training

a. Training *Soft Skill*

Agar proses mengajar berlangsung efektif, maka mahasiswa calon guru tidak hanya harus menguasai keterampilan mengelola dan melaksanakan pembelajaran (*hard skill*). Namun, mahasiswa calon guru juga harus berkompentensi dalam hal sikap serta perilaku yang direpresentasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga upaya dalam menyalurkan nilai-nilai kepada peserta didik dapat berhasil.

Pada awal program kegiatan magang, Yayasan Hasnur Centre memfasilitasi para mahasiswa calon guru selaku pemegang untuk mengikuti training *softskills*. Para Mahasiswa Calon Guru dibekali dengan berbagai

materi yang ditujukan agar mahasiswa calon guru memiliki wawasan serta softskills dalam menjalankan program magang.

Soelistiyowati dalam (Thalib, 2010) soft skill merupakan kemampuan afektif yang dimiliki seseorang, di luar kemampuan teknis profesionalnya, yang dapat memudahkan dirinya untuk melakukan adaptasi dan bersosialisasi sehingga dapat diterima di lingkungan hidupnya dan lingkungan kerjanya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengorelasikan training soft skill yang dijalankan dengan konsep soft skill yang dikemukakan oleh Suharjono, kompetensi soft skill dikategorisasikan atas dua hal, yakni *conceptual skill* yang terdiri atas a). *exploration and formulatting new concept* b). *moving from the past to the new* c). *recreating organizational integrity*, dan *Human skill* yang terdiri dari: a). *face-to-face human interaction skill*, b). *team communication skill*, c). *skill to communicate with the entire organization* (Utomo, 2010). Jika berbagai kualitas diri ini dimiliki oleh mahasiswa calon guru, maka kelak akan menjadi seseorang yang sukses dan hebat. Seorang mahasiswa calon guru yang memiliki kualitas diri seperti jujur, komitmen tinggi, bertanggung jawab, ikhlas, pandai bersyukur, dan loyal terhadap profesi, mampu beradaptasi, kerja sama tim yang baik, berkomunikasi dengan efektif, dan memotivasi orang lain serta bijak menyikapi heterogenitas, maka kelak akan menjadi guru yang hebat (Purwanto dalam Yuniendel, 2018).

b. Training Kompetensi

Mahasiswa calon guru terlebih dahulu mendapatkan pelatihan khusus mengenai *Pedagogical Content Knowledge* dan konsep *Higher Order Thinking Skills (Anderson Krathwohl Taxonomy)*, kedua konsep ini diimplementasikan oleh *Global Islamic Boarding School* dalam pengajaran sehingga mahasiswa calon guru diharuskan untuk menguasai konsep-konsep tersebut dan mengimplementasikannya dalam kegiatan mengajar yang akan dilaksanakan.

2. Observasi Kelas

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi berkaitan dengan perilaku atau situasi *observee* yang sebenarnya. Melalui kegiatan observasi akan didapatkan gambaran yang dapat menentukan tindakan atau keputusan apa yang nantinya akan diambil (Mania, 2008).

Dalam proses pengembangan kompetensi PCK, mahasiswa calon guru diberikan kesempatan untuk melakukan observasi kegiatan belajar mengajar di kelas. Observasi dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa calon guru dapat melihat permasalahan apa yang terjadi selama pembelajaran yang nantinya harus bisa mahasiswa calon guru hadapi saat diberikan kesempatan untuk melakukan praktik mengajar. Kegiatan observasi ini menjadi sangat penting bagi mahasiswa calon guru agar dapat mempersiapkan segala keperluan dan kemampuan yang nantinya digunakan saat melakukan praktik mengajar kepada peserta didik.

3. Menyusun Modul Pembelajaran

Goldschmid mengemukakan bahwa modul merupakan suatu paket aktivitas belajar yang terencana, berseri dan disusun untuk membantu peserta didik dalam melakukan tujuan yang telah dirancang.

Modul merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik, hal ini dikarenakan pengembangan bahan ajar berupa modul menjadi kebutuhan yang mendesak. Penggunaan modul dapat mengondisikan kegiatan pembelajaran lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas dan dengan hasil yang optimal (Mufidah, 2014).

Penyusunan modul didasarkan pada (Aditia & Muspiroh, 2013) yakni sebagai sarana pembelajaran yang bersubstansikan metode, materi, batasan-batasan materi, petunjuk belajar, latihan, dan asesmen yang dirancang dengan menarik dan sistematis dengan mengedepankan implementasi PCK dan AKT yang diharapkan dapat mencapai kompetensi dan dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar mandiri.

Mahasiswa calon guru diwajibkan untuk membuat modul pembelajaran berdasarkan dengan jadwal kelas yang akan diisinya. Modul diperlukan sebagai bahan ajar dan juga bahan belajar bagi peserta didik untuk mempelajari materi yang akan disampaikan di kelas.

4. Menyusun *Lesson Plan*

Lesson Plan merupakan sebuah perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan secara sistematis dan akan diimplementasikan pada kegiatan proses pembelajaran bersama dengan peserta didik. *Lesson Plan* merupakan proses dalam menyusun materi pengajaran dan penilaian dalam alokasi waktu yang akan dilaksanakan dalam pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Nadlir, 2013).

Penyusunan *Lesson Plan* memberi dua manfaat besar jika dilakukan dengan sistematis, yakni: 1). Sebagai alat dalam menganalisis, mengklasifikasi, mengidentifikasi, dan memecahkan masalah sesuai yang diinginkan. 2). Daya kontrol yang optimal, karena ditunjang dengan langkah-langkah: a). perumusan kebutuhan secara nyata dan mendetail; b). logis, proses sedikit demi sedikit menuju pada tujuan yang diinginkan; c). dapat menentukan pendekatan yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi; d). penggunaan istilah yang jelas, mudah dikomunikasikan, dan dipahami orang lain (Kristanto, 2017).

Sebelum melakukan praktik mengajar di kelas, diperlukan persiapan yang sangat matang, hal tersebut guna memaksimalkan kegiatan belajar dan mengajar sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan maksimal dan bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, *Global Islamic Boarding School* memiliki kebijakan institusi tersendiri yang mewajibkan setiap guru mata pelajaran untuk menyusun *Lesson Plan* sebagai syarat wajib dalam mengajar. *Lesson Plan* ini bersifat sangat penting dan wajib karena sebagai bahan acuan guru dalam mengajar siswa, *Lesson Plan* memuat berbagai informasi terkait konten pembelajaran dengan mengimplementasikan konsep *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* dan *Anderson Krathwohl Taxonomy (AKT)*.

5. Membuat Media Pembelajaran

Salah satu inovasi dalam pembelajaran yang memiliki peranan besar dalam meningkatkan kompetensi peserta didik dan juga guru adalah media pembelajaran. Media pembelajaran bagian penting dalam sistem pembelajaran. Dalam hal ini, media pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Proses belajar dan mengajar akan terhambat tanpa adanya media pembelajaran. (Munadi, 2013) mengemukakan bahwa media pembelajaran yang interaktif dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Media pembelajaran merupakan suatu hal yang menjadi penghubung antara guru dengan peserta didik dalam penyampaian materi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat menstimulasi minat baru dan keinginan, menstimulasi motivasi dan rangsangan kegiatan belajar serta berpengaruh secara psikologis kepada siswa sehingga menunjang ketercapaian kompetensi peserta didik (Arsyad, 2002).

Setelah menyusun *Lesson Plan*, mahasiswa calon guru telah memiliki kerangka acuan dalam membuat atau menentukan media pembelajaran agar lebih terstruktur dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga proses belajar dan mengajar diharapkan berjalan optimal. Media pembelajaran yang mahasiswa calon guru tentukan haruslah media yang dapat menarik minat peserta didik dalam belajar, sehingga akan memudahkan mahasiswa calon guru dalam mengajar dan materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Ragam media pembelajaran yang digunakan oleh mahasiswa calon guru diantaranya seperti eksperimen cairan pada mata pelajaran IPA, media listrik dalam pelajaran fisika, film pendek pada mata pelajaran sosiologi, drama dalam pelajaran bahasa Indonesia, dan lain-lain.

6. Menyusun *Teaching Scenario*

Teaching Scenario merupakan dokumen alur pengajaran yang berfungsi sebagai pedoman pengajar dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas agar terfokus pada capaian dan tujuan pembelajaran, serta menjadikan waktu kegiatan belajar dan mengajar menjadi efektif (Bradfield et al., 2015).

Menyusun *Teaching Scenario* merupakan tahapan yang wajib dilakukan oleh pemegang sebelum melakukan kegiatan mengajar di kelas. *Teaching Scenario* diperlukan oleh mahasiswa calon guru agar dapat memajemen kegiatan, waktu, serta konten pada saat proses pembelajaran berlangsung. *Teaching Scenario* disusun dengan sangat detail berbentuk seperti rundown kegiatan yang berisikan tabel waktu dan kegiatan pembelajaran yang dijalankan. Dengan adanya *teaching scenario* nantinya akan sangat membantu mahasiswa calon guru dalam melakukan manajemen proses pembelajaran agar efektif, namun terkadang ditemui kendala

seperti halnya situasi kelas tidak kondusif, atau hal-hal lain di luar skenario pembelajaran yang sudah disusun, sehingga akan memengaruhi proses pembelajaran yang sudah direncanakan dalam *teaching scenario*.

7. Mengajar di Kelas

Mengajar merupakan sebuah kegiatan kompleks yang melibatkan banyak kompetensi dan pengetahuan. Kegiatan pembelajaran berdasar pada pengetahuan ihwal materi yang diajarkan (*content knowledge*), bagaimana suatu materi diajarkan (*pedagogical knowledge*), dan teknologi yang digunakan (*tecnological knowledge*) ketiga hal ini saling menunjang satu dengan yang lainnya.

Mengajar merupakan kegiatan inti dari magang yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru. Setelah melalui serangkaian panjang persiapan mulai dari training dan penyusunan perangkat pembelajaran, setelah mentor memvalidasi perangkat pembelajaran yang akan mahasiswa calon guru ajarkan, maka kesempatan untuk mengajar peserta didik secara langsung akan diberikan. Berdasar hasil wawancara dan observasi, terdapat ragam metode mengajar yang digunakan oleh mahasiswa calon guru diantaranya seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi dan metode latihan. Masing-masing mahasiswa calon guru menggunakan metode tergantung dari materi dan mata pelajaran yang diajarkan.

Mahasiswa calon guru mengajar dengan mengimplementasikan *Lesson Plan* dan *teaching scenario* yang telah disusun. Dalam proses pengajaran mengedepankan *Pedagogical Content Knowledge* dan *Higher Order Thinking Skills* pada siswa dengan menerapkan asesmen berbasis *Anderson Krathwohl Taxonomy* (AKT). Dalam melakukan praktik pengajaran, penting bagi mahasiswa calon guru untuk mengetahui *knowledge of learners* atau pengetahuan peserta didiknya. Terdapat beberapa klasifikasi peserta didik diantaranya: a). *High Achiever*; b). *Medium Achiever*; dan c). *Low Achiever*. Ketiga hal tersebut merupakan kompetensi peserta didik dalam belajar, setiap mahasiswa calon guru perlu untuk memahami karakteristik dari peserta didiknya, karena setiap siswa memiliki keunikan dan karakteristiknya sendiri maka berbeda pula *treatment* atau perlakuan yang dilakukan terhadap peserta didik tersebut.

8. Teaching Review

Teaching Review merupakan kegiatan dalam mengevaluasi proses pengajaran yang telah dilakukan oleh mahasiswa calon guru, dalam hal ini *teaching review* dilakukan oleh mahasiswa calon guru dan didampingi oleh mentor atau guru lainnya. *Teaching review* dilakukan dengan cara menyaksikan *video tapping* yang sebelumnya telah direkam dalam proses mengajar.

Teaching review rutin dilakukan dan dibuat laporannya dengan tujuan agar dapat mengetahui kekurangan dalam mengajar serta mengukur taraf ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh mahasiswa calon guru. Selain sebagai bahan evaluasi dan perbaikan agar kegiatan mengajar selanjutnya dapat lebih baik, adapun hasil evaluasi dari *teaching review* akan dijadikan sebagai bahan penilaian mahasiswa calon guru pada saat melakukan magang bersertifikat di Yayasan Hasnur Centre.

9. Mentoring

Mentoring merupakan kegiatan bimbingan dan pengarahan bersama mentor. Pada kegiatan *mentoring*, mahasiswa calon guru akan mendapat ilmu dan pengetahuan serta bimbingan terkait manajemen kelas, cara berinteraksi dengan peserta didik, dan lain-lain. Kegiatan *mentoring* juga menjadi ajang untuk mahasiswa calon guru dalam berkonsultasi terkait penyusunan berbagai hal seperti modul, *Lesson Plan*, dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan *mentoring* mahasiswa calon guru juga dapat menyampaikan temuan-temuan pada saat mengajar serta bertanya solusi berdasarkan pengalaman guru profesional, agar pada saat pelaksanaan mengajar selanjutnya mahasiswa calon guru sudah lebih siap ketika menjumpai situasi serupa.

Hasil Pengembangan Kompetensi Pedagogical Content Knowledge Mahasiswa Calon Guru

Dalam penelitian ini, indikator pengembangan kompetensi *Pedagogical Content Knowledge* mahasiswa calon guru yang diamati yakni:

- a). Kemampuan Kognitif yang terdiri:

1. Penguasaan *Pedagogical Content Knowledge*
2. Penguasaan *Higher Order Thinking Skills (Anderson-Krathwohl Taxonomy)*
3. Penguasaan *Lesson Plan, Teaching Tactics, dan Teaching Scenario*
4. Penguasaan *Classroom Management dan Soft Skills*
5. Penguasaan *Teaching Grading*
- b). Kemampuan Hard Skills yang terdiri:
 1. Kemampuan dalam merancang dan menerapkan *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* dalam proses pembelajaran.
 2. Kemampuan dalam merancang dan menerapkan *Higher Order Thinking Skills (Anderson-Krathwohl Taxonomy)* dalam proses pembelajaran.
 3. Kemampuan dalam merancang dan menerapkan *Lesson Plan, Teaching Tactics, dan Teaching Scenario* dalam proses pembelajaran
 4. Kemampuan dalam melakukan *Classroom Management* dan menunjukkan *soft skills* dalam proses pembelajaran.
 5. Kemampuan dalam melakukan *Teaching Grading* untuk mengevaluasi proses pembelajaran.

Adapun setiap penilaian indikator dinilai dengan skala 1-5 dengan keterangan nilai 5 (Sangat Baik), 4 (Baik), 3 (Cukup), 2 (Kurang), 1 (Sangat Kurang). Untuk penilaian diambil dari data dokumen nilai mahasiswa calon guru yang telah menjalankan program Magang Bersertifikat Kampus Merdeka. Hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Nilai Pengembangan Kompetensi Kognitif Mahasiswa Calon Guru

No.	Nama Mahasiswa	Indikator Pengembangan Kompetensi PCK (Kognitif)				
		1	2	3	4	5
1.	Alya Nurul Ilma	4	4	5	5	4
2.	Annisa Rahmalia	4	4	5	4	5
3.	Rulliana Novita	4	4	4	4	4
4.	Sabirin	3	4	3	4	3
5.	Salsabila Wardani	4	5	5	5	5
6.	Siti Nurhaliza	4	4	5	4	4
7.	Syahrini Mukerji	4	4	4	4	4
8.	Yudo Satrio Putro	4	5	5	4	4

Tabel 1 menyajikan hasil penilaian pengembangan kompetensi PCK mahasiswa calon guru secara kognitif, penilaian dilakukan oleh mentor. Hasil penilaian menunjukkan bahwa pada indikator 1 Penguasaan *Pedagogical Content Knowledge*, mayoritas dari mahasiswa calon guru berkategori baik dalam menguasai PCK secara kognitif, hanya 1 mahasiswa calon guru yang berkategori cukup dalam memahami penguasaan PCK. Pada indikator 2 yakni penguasaan *Higher Order Thinking Skills (Anderson-Krathwohl Taxonomy)*, mayoritas mahasiswa calon guru menguasai dengan baik dan 2 mahasiswa calon guru diantaranya berkategori sangat baik. Pada indikator 3 Penguasaan *Lesson Plan, Teaching Tactics, dan Teaching Scenario*, sebanyak 5 orang mahasiswa menguasai pemahaman terkait *Lesson Plan, teaching tactic, dan teaching scenario* dengan sangat baik, 2 orang menguasai dengan baik, dan 1 diantaranya cukup menguasai. Pada indikator 4 Penguasaan *Classroom Management dan Soft Skills*, 6 dari 8 mahasiswa menguasai *classroom management dan soft skills* dengan baik, 2 diantaranya menguasai dengan sangat baik. Dan di indikator 5 mengenai penguasaan *teaching grading*, dari 8 mahasiswa sebanyak 5 mahasiswa menguasai dengan baik, 2 sangat baik, dan 1 mahasiswa cukup menguasai kompetensi kognitif *teaching grading*.

Tabel 2. Hasil Nilai Pengembangan Kompetensi Hard Skills Mahasiswa Calon Guru

No.	Nama Mahasiswa	Indikator Pengembangan Kompetensi PCK (Hard Skills)				
		1	2	3	4	5
1.	Alya Nurul Ilma	4	3	4	5	4
2.	Annisa Rahmalia	4	4	4	4	4
3.	Rulliana Novita	4	3	4	4	4
4.	Sabirin	4	4	4	4	4
5.	Salsabila Wardani	4	4	4	4	4
6.	Siti Nurhaliza	4	4	4	4	4
7.	Syahrini Mukerji	4	3	4	4	3
8.	Yudo Satrio Putro	4	4	4	4	4

Tabel 2 menyajikan hasil penilaian pengembangan kompetensi PCK mahasiswa calon guru secara keterampilan praktik (hard skills). Hasil penilaian menunjukkan pada indikator pertama yakni kemampuan dalam merancang dan menerapkan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) dalam proses pembelajaran, seluruh mahasiswa calon guru mampu dalam merancang dan menerapkan PCK dalam proses pembelajaran dengan baik. Pada indikator kedua yakni Kemampuan dalam merancang dan menerapkan *Higher Order Thinking Skills* (*Anderson-Krathwohl Taxonomy*) dalam proses pembelajaran, dari 8 mahasiswa calon guru, sebanyak 5 mahasiswa secara baik mampu menerapkan HOTS AKT dalam proses pembelajaran, dan 3 diantaranya cukup mampu. Di indikator ketiga, Kemampuan dalam merancang dan menerapkan *Lesson Plan*, *Teaching Tactics*, dan *Teaching Scenario* dalam proses pembelajaran, seluruh mahasiswa calon guru mampu merancang dan menerapkan *Lesson Plan*, *Teaching Tactics*, dan *Teaching Scenario* dalam proses pembelajaran dengan baik. Pada indikator keempat mengenai Kemampuan dalam melakukan *Classroom Management* dan menunjukkan *soft skills* dalam proses pembelajaran, 7 dari 8 mahasiswa calon guru mampu dalam melakukan classroom management dan mengimplementasikan soft skills yang dimilikinya dengan baik, dan 1 mahasiswa diantaranya mampu melakukannya dengan sangat baik. Terakhir, pada indikator kelima yakni Kemampuan dalam melakukan *Teaching Grading* untuk mengevaluasi proses pembelajaran, mayoritas atau sebanyak 7 mahasiswa calon guru dinyatakan mampu dalam melakukan teaching grading untuk mengevaluasi pembelajaran dengan baik dan 1 mahasiswa calon guru diantaranya cukup baik dalam melakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa calon guru yang melakukan program magang bersertifikat kampus merdeka di *Global Islamic Boarding School* Yayasan Hasnur Centre telah menjalani serangkaian rutinitas atau kegiatan yang diproyeksikan untuk mengembangkan kapasitas serta kapabilitas mahasiswa calon guru dalam kegiatan belajar dan mengajar. Menurut pengamatan peneliti dan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang diperoleh, proses pengembangan kompetensi *Pedagogical Content Knowledge* pada mahasiswa calon guru dalam program magang bersertifikat di *Global Islamic Boarding School* ini cukup efektif. hal ini terlihat dari berbagai substansi proses kegiatan yang dijalankan oleh mahasiswa calon guru yang dimana tidak begitu saja dibiarkan langsung untuk melakukan kegiatan mengajar, melainkan harus melalui serangkaian proses yang sistematis, selain itu kapasitas dan kompetensi mahasiswa calon guru juga dikembangkan terlebih dahulu dengan adanya training atau pelatihan soft skills yang akan menunjang kemampuan mahasiswa calon guru dalam mengajar. Mahasiswa calon guru juga diberikan kesempatan untuk melakukan observasi agar dapat mengetahui potensi atau permasalahan dari situasi yang terjadi di kelas agar dapat merumuskan konsep pembelajaran yang sesuai dan diintegrasikan melalui penyusunan modul pembelajaran, *Lesson Plan*, media pembelajaran, dan *teaching scenario* sehingga kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh mahasiswa calon guru bersama dengan peserta didik berjalan dengan lancar.

Di *Global Islamic Boarding School* memiliki *framework* yang mewajibkan setiap gurunya untuk menyusun *self review* atau *teaching review* yang bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana kinerja guru dalam melakukan kegiatan pengajaran di kelas. Begitu juga dengan mahasiswa calon guru yang melakukan magang, setiap mahasiswa calon guru wajib untuk merekam video selama proses pembelajaran di kelas berlangsung, hal ini guna untuk mengetahui apakah perencanaan pengajaran yang sudah direncanakan melalui *Lesson Plan* dan *teaching scenario* sudah terjalankan dengan baik dan apakah mahasiswa calon guru sudah mengimplementasikan konsep *Pedagogical Content Knowledge* dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan hasil wawancara, kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan perencanaan, beberapa mahasiswa calon guru masih menemui kesulitan atau kendala saat menjalankan konsep yang direncanakan pada *Lesson Plan* dan *teaching scenario*, namun menurut mentor kesulitan saat mengimplementasikan *Lesson Plan* dan *teaching scenario* pada saat pembelajaran di kelas adalah hal yang wajar.

Menurut pandangan peneliti berdasarkan hasil penilaian akhir kompetensi mahasiswa calon guru, program pengembangan kompetensi *Pedagogical Content Knowledge* mahasiswa calon guru dalam program magang bersertifikat kampus merdeka di *Global Islamic Boarding School* Yayasan Hasnur Centre, berjalan cukup efektif dan berhasil. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil akhir nilai mahasiswa calon guru yang baik secara kognitif maupun keterampilan, mayoritas mahasiswa calon guru mengalami pengembangan kompetensi dalam hal *Pedagogical Content Knowledge*, yang pada studi pendahuluan sebelumnya mahasiswa calon guru merasa belum mengetahui dan tidak menguasai kompetensi *Pedagogical Content Knowledge*. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa calon guru mengemukakan mempelajari banyak hal terkait *Pedagogical Content Knowledge* dan mengimplementasikannya dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, mahasiswa calon guru berpendapat bahwa kompetensi perkembangan kompetensi *Pedagogical Content Knowledge* yang ada pada dirinya saat ini akan menunjang profesionalitas karier sebagai seorang guru nantinya pasca kelulusan dari kampusnya masing-masing.

Pedagogical Content Knowledge pada Mahasiswa Calon Guru



(Aspek *Pedagogical Content Knowledge*. Sumber: (Alimuddin & HAFECS, 2022))

Pedagogical Content Knowledge merupakan kompetensi yang terdiri dari pengetahuan konten dan pengetahuan pedagogik. Kedua pengetahuan tersebut melebur menjadi kesatuan yang harus diimplementasikan dalam sebuah kegiatan pembelajaran agar mewujudkan kompetensi guru yang profesional (Loughran et al., 2008).

Terdapat tujuh aspek dalam Pedagogical Content Knowledge dalam (Alimuddin & HAFECS, 2022), diantaranya:

1. Content Knowledge

Content knowledge merupakan cara guru dalam menggambarkan suatu materi. *Content knowledge* juga dapat dipahami sebagai alur pikir guru dalam mengembangkan suatu materi pembelajaran dan keterkaitannya satu dengan yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, setelah mengikuti proses pengembangan kompetensi, mahasiswa calon guru kini memiliki kecakapan *content knowledge* yang baik. Hal ini diketahui berdasarkan *lesson plan* dan *teaching scenario* serta praktik mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru. Mahasiswa calon guru mampu memberi gambaran besar terkait materi pembelajaran kepada siswa, membantu siswa mencapai fase ‘*wisdom*’ dan menghubungkan relevansi antara materi dengan konsep. Adapun cara mahasiswa calon guru dalam menyusun *content*, diantaranya dengan menentukan topik pembelajaran yang kemudian diklasifikasikan dalam sebuah peta konsep/*mind map* yang selanjutnya dianalisis kata kunci dan konsepnya, setelah itu dibuat *thinking flow* atau alur berpikir yang sistematis.

2. Knowledge and Specific Context

Pengetahuan konteks merupakan kompetensi yang menjadi jembatan atau pemahaman terdekat antara esensi materi dan persepsi peserta didik. Adapun bentuk konteks yang dimaksud yakni berupa fenomena atau kejadian yang dialami peserta didik ataupun berupa segala sesuatu yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mahasiswa calon guru mampu menarik minat peserta didik untuk belajar atau terlibat dalam pembelajaran, mampu menjelaskan kegunaan atau manfaat materi yang dipelajari, memperkaya pemahaman peserta didik, meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, memberi makna dari materi yang diajarkan, serta membuat peserta didik lebih mudah dalam memahami materi.

Adapun cara mahasiswa calon guru dalam menentukan *context* yakni dengan mencari peristiwa atau kejadian erat yang berhubungan dengan materi ajar, memilih peristiwa atau kejadian yang dekat dengan keseharian peserta didik (pernah dialami), dan membuat dialog untuk menghubungkan konteks dengan materi ajar.

3. Knowledge of Learners and Learning

Knowledge of Learners and Learning merupakan pengetahuan mengenai terhadap sejauh mana guru memahami peserta didik agar pembelajaran menjadi efektif.

- *Knowledge of learners*

Yakni untuk membantu peserta didik agar belajar lebih mudah dan setiap peserta didik mendapatkan kesempatan untuk belajar.

Dari data yang diperoleh, mahasiswa calon guru harus memahami peserta didik dari beberapa aspek diantaranya: *Learning Style*, *Prior Knowledge*, *Level of Learning Students*, *Life Experience*, *Emotions*, dan *Behavior Issue*. *Knowledge of learners* didapatkan oleh mahasiswa calon guru melalui proses observasi dan interaksi langsung di kelas. Dari proses tersebut mahasiswa calon guru mendapati bahwa peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda yakni visual, auditori, dan kinestetik. Selain itu, mahasiswa calon guru juga harus memastikan *prior knowledge* atau pengetahuan prasyarat yang dikuasai oleh peserta didik sebelum mempelajari sebuah materi. Dari proses ini mahasiswa calon guru menyadari bahwa terdapat level atau tingkatan kemampuan peserta didik dalam belajar. Beberapa tingkatan tersebut yakni *High Achiever*, *Middle Achiever*, dan *Low Achiever*, penting bagi seorang mahasiswa calon guru untuk memahami hal ini dikarenakan beda tingkatan, maka beda pula *treatment* atau perlakuan yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru dalam mengajar

peserta didiknya. Dengan memahami knowledge of learners, maka mahasiswa calon guru akan mampu mewujudkan pembelajaran yang efektif.

- *Knowledge of learning*

Yakni merupakan cara yang dapat digunakan dalam rangka membantu guru menyampaikan pengajarannya dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Mahasiswa calon guru mengimplementasikan knowledge of learning dalam pembelajaran dengan mengadakan kegiatan atau aktivitas menarik dalam pembelajaran, menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan memberikan bantuan pada peserta didik yang merasa kesulitan seperti mengubah bentuk pertanyaan, memberikan alat peraga tambahan, memberikan analogi pada konsep atau materi yang sulit dipahami, dan memberikan konteks lain yang lebih mudah dipahami.

4. Pedagogical Knowledge

Dalam hal ini, pedagogi merupakan kompetensi yang berkaitan dengan proses pengajaran dan pembelajaran. Salah satu pengetahuan pedagogis dalam proses ini mahasiswa calon guru mampu dalam menggunakan kata-kata yang bersifat instruktif, pendek, bahasa familiar, dan pemenggalan kata yang tepat. Sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan efektif.

5. Curriculum Knowledge

Merupakan pengetahuan guru atas korelasi sebuah konten terhadap konten lainnya, baik konten sebelum maupun sesudah konten yang diajarkan. Mahasiswa calon guru mampu menguasai *curriculum knowledge*, hal tersebut tercermin pada fungsi dari *curriculum knowledge* sebagai peta materi bagi mahasiswa calon guru dalam mengajar serta sebagai masukan cepat untuk mengetahui materi apa yang belum dikuasai oleh peserta didik yang diajar oleh mahasiswa calon guru. Adapun yang dilakukan mahasiswa calon guru agar mengetahui *curriculum knowledge* yakni dengan memastikan *prior knowledge* peserta didik terlebih dahulu yang kemudian menganalisis keterhubungan antara materi sekarang dan materi setelahnya yang diajarkan. *Curriculum knowledge* yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru juga membantu peserta didik dalam memahami konsep antara topik yang dipelajari dan keterkaitannya dengan konsep yang ada pada mata pelajaran lain.

6. Knowledge of General Education Context

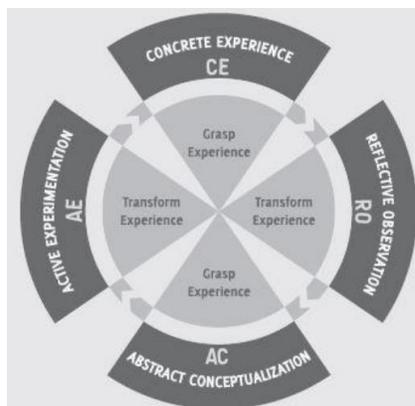
General Educational Context merupakan aspek-aspek yang melatarbelakangi keputusan guru dalam membuat rencana pembelajaran. Dua keputusan tersebut diantaranya: 1). Sedalam apa cakupan diskusi atas sebuah konten yang diajarkan di kelas; dan 2). Seluas apa konten yang dapat diajarkan oleh guru. Mahasiswa calon guru dalam hal ini sudah mampu untuk menentukan keputusan berdasarkan beberapa indikator pertimbangan diantaranya: Alokasi waktu, jumlah peserta didik, komposisi tingkatan belajar peserta didik, banyaknya beban materi, dan aspek lain seperti budget, fasilitas, atau manajemen sekolah. Dari berbagai pertimbangan tersebut, mahasiswa calon guru sudah mampu untuk memutuskan keluasan dan kedalaman materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

7. Assesment Procedures, Evaluation of Outcomes – Educational Ends, Goals, Purposes and Values

- *Assesment Procedures*, merupakan pengetahuan mahasiswa calon guru atas prosedur dalam melakukan penilaian terhadap perkembangan peserta didik. Mahasiswa calon guru menguasai prosedur mengases yang meliputi: 1). Pola asesmen (tertulis, lisan, individu, kelompok); 2). Waktu asesmen (di awal, di tengah, di akhir); dan 3). Bentuk kalimat pertanyaan dalam asesmen.
- *Evaluation of Outcomes*, merupakan pengetahuan mahasiswa calon guru untuk mengevaluasi hasil dari proses pembelajaran di kelas. Mahasiswa calon guru mampu melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran berdasarkan indikator yang meliputi *educational ends* (tujuan pembelajaran minimum yang diraih peserta didik untuk dapat mempelajari materi selanjutnya), *goals* (kompetensi yang terbentuk pada siswa setelah mempelajari suatu materi), *Purposes* (tujuan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik dapat mengaitkan pemahamannya akan materi untuk menyelesaikan masalah di kehidupannya sehari-hari atau perubahan sikap/kemampuan/pengetahuan yang didapatkan setelah mempelajari materi), *Value* (esensi atau

nilai karakter yang terbangun dalam diri siswa setelah mempelajari suatu materi). Evaluasi tersebut dituangkan dalam *teaching review* yang dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran yang telah dilakukan melalui rekaman kegiatan proses belajar mengajar di kelas dan analisis dokumen seperti *lesson plan* dan *teaching scenario*.

Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Calon Guru melalui Program Magang Bersertifikat Kampus Merdeka dalam Perspektif Prosedur Experiential Learning Theory



(Prosedur *Experiential Learning Theory*. Sumber: Priatmoko & Dzakiyyah, 2020)

Experiential Learning Theory merupakan suatu proses pembelajaran yang mengembangkan kompetensi, membangun pengetahuan dan keterampilan serta sikap dan nilai melalui pengalaman yang dilakukan secara langsung. *Experiential learning* menjadi sebuah proses pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa calon guru dalam mengembangkan kompetensinya karena berperan serta dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung (Priatmoko & Dzakiyyah, 2020).

Pengembangan kompetensi mahasiswa calon guru melalui program magang bersertifikat Kampus Merdeka dapat ditinjau melalui empat tahapan prosedur *experiential learning theory* (Kolb, 2008), diantaranya:

1. Tahap pengalaman konkrit (*Concrete Experience*), pada tahap ini mahasiswa calon guru melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru yakni mengikuti program magang dengan proyek mengajar secara langsung peserta didik dengan menerapkan teori kompetensi *Pedagogical Content Knowledge*.
2. Tahap observasi refleksi (*Reflection Observation*), pada tahap ini mahasiswa calon guru melakukan refleksi atas berbagai kegiatan yang telah dilakukannya, mahasiswa calon guru juga merefleksikan serta mengevaluasi kegiatan mengajar yang telah dilakukan melalui penyusunan *teaching review* dengan menyaksikan ulang video proses pembelajaran yang telah dilakukan.
3. Tahap konseptualisasi (*Conceptualization*), pada tahap ini mahasiswa calon guru menentukan konsep-konsep yang terintegrasi dengan observasi yang telah dilakukan menjadi sebuah konsep pembelajaran yang disusun dalam *lesson plan* dan *teaching scenario* yang akan diimplementasikan pada saat proses mengajar peserta didik.
4. Tahap Eksperimentasi Aktif (*Active Experimentation*), pada tahap ini mahasiswa calon guru menentukan konten, konteks, dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam

mengajar peserta didik serta mengimplementasikan *lesson plan* dan *teaching scenario* yang telah disusun sebelumnya kepada peserta didik.

Keempat tahapan prosedur *Experiential Learning* yang dirasakan oleh mahasiswa calon guru selama melakukan kegiatan magang sebagai guru mata pelajaran di Global Islamic Boarding School Yayasan Hasnur Centre, menjadikan proses pembelajaran mahasiswa calon guru dalam mengembangkan kompetensinya menjadi lebih bermakna dan efektif. Hal tersebut dikarenakan proses belajar mahasiswa calon guru yang mengedepankan konsep teori yang telah dipelajari dalam pelatihan kemudian mengimplementasikannya dalam kesempatan mengajar peserta didik secara langsung. Sehingga, dengan pengalaman belajar tersebut akan menjadi modal bagi mahasiswa calon guru agar lebih siap untuk berprofesi menjadi guru profesional setelah lulus nantinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disusun, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Program magang bersertifikat kampus merdeka yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek RI bekerjasama dengan *Global Islamic Boarding School* Yayasan Hasnur Centre memberikan dampak yang positif khususnya dalam memfasilitasi mahasiswa calon guru dalam mengembangkan kapasitas dan kompetensi keguruaannya.
2. Hasil dari penilaian dapat dilihat bahwa terdapat perkembangan kompetensi *Pedagogical Content Knowledge* pada mahasiswa calon guru dalam program magang bersertifikat kampus merdeka yang dijalankan selama 5 bulan dari bulan Februari hingga Juni di *Global Islamic Boarding School* Yayasan Hasnur Centre. Adapun perkembangan kompetensi tersebut diantaranya, mahasiswa calon guru menguasai kompetensi baik secara kognitif dan keterampilan mengenai *Pedagogical Content Knowledge*, *Higher Order Thinking Skills (Anderson-Krathwohl Taxonomy)*, penyusunan *Lesson Plan*, *Teaching Tactics*, *Teaching Scenario*, *Classroom Management*, *Soft Skills* hingga *Teaching Grading* dalam proses pembelajaran. Mahasiswa calon guru mampu menguasai secara baik secara teoretis dan praktik. Jika ditinjau melalui teori *Experiential Learning*, mahasiswa calon guru telah memperoleh proses pembelajaran yang bermakna dalam membangun kompetensi keguruan.
3. Menurut pengamatan peneliti, program magang bersertifikat kampus merdeka berhasil dalam mengembangkan kapasitas dan kompetensi profesionalitas mahasiswa calon guru yang mengikuti magang di *Global Islamic Boarding School* Yayasan Hasnur Centre, dan hal ini sejalan dengan (Susilawati, 2021) dimana program magang bersertifikat kampus merdeka bertujuan untuk mempersiapkan dan mendorong mahasiswa dalam menguasai keilmuan pada bidang keahliannya yang berguna nantinya dalam menghadapi dunia kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu selesainya penulisan artikel ini, diantaranya:

1. Ibu Dra. Hj. Siti Komariah, M.Si., Ph.D., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia yang selalu mendukung penulis dalam berproses mengembangkan diri di lingkungan kampus.

2. Ibu Melda Yanti, S.Pd. Gr. selaku guru di *Global Islamic Boarding School* sekaligus mentor pembimbing peneliti selama menjalankan magang di Yayasan Hasnur Centre yang juga membantu penyusunan penyusunan artikel ini.
3. Rekan-rekan mahasiswa calon guru peserta program magang bersertifikat kampus merdeka dari berbagai universitas yang telah berkenan menjadi informan dan membantu menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, M. T., & Muspiroh, N. (2013). Pengembangan modul pembelajaran berbasis sains, lingkungan, teknologi, masyarakat dan Islam (Salingtemasis) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep ekosistem kelas X di SMA NU (Nadhatul Ulama) Lemahabang Kabupaten Cirebon. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 2(2), 127–148.
- Alimuddin, Z., & HAF ECS. (2022). *Materi Training Pedagogical Content Knowledge*. <https://hafecs.id/modul-pedagogical-content-knowledge/>
- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Ayuningtyas, A. D., & Apriandi, D. (2020). Pedagogical Content Knowledge (PCK) pada Mahasiswa Calon Guru Matematika. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3, 119–130. <https://doi.org/10.25217/numerical.v3i2.616>
- Bradfield, R., Cairns, G., & Wright, G. (2015). Teaching scenario analysis-An action learning pedagogy. *Technological Forecasting and Social Change*, 100, 44–52. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2015.05.005>
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian kualitatif & desain riset : memilih diantara lima pendekatan* (S. Z. Qudsy (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Pub. L. No. No.16 (2007).
- Käpylä, M., Heikkinen, J., & Asunta, T. (2009). Influence of content knowledge on pedagogical content knowledge: The case of teaching photosynthesis and plant growth. *International Journal of Science Education*, 31(10), 1395–1415.
- Kemendikbud, & Tohir, M. (2020). Merdeka belajar: Kampus merdeka. *Kemendikbud*, 1–19. <https://osf.io/sv8wq/>
- Kodrat, D. (2021). Industrial mindset of education in merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) Policy. *Islamic Research*, 4(1), 9–14.
- Kolb, D. (2008). *Mindfulness__Experiential_Learning_-_Yeganeh__Kolb (1)*. 13–18.
- Kristanto, V. H. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Penerapan Lesson Plan Berbasis Multiple Intelligence. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 25–34. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i1.598>
- Loughran, J., Berry, A., & Mulhall, P. (2012). *Understanding and developing scienceteachers' pedagogical content knowledge* (Vol. 12). Springer Science & Business Media.
- Loughran, J., Mulhall, P., & Berry, A. (2008). Exploring pedagogical content knowledge in science teacher education. *International Journal of Science Education*, 30(10), 1301–1320.
- Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220–233. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- Mufidah, C. I. (2014). Pengembangan Modul Pembelajaran pada Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat Kelas X APK 2 di SMK N 10 Surabaya. *Jurnal Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 2(2), 1–17.
- Munadi, Y. (2013). *Media Pembelajaran. Jakarta: Referensi*. GP press group.

- Nadlir, N. (2013). Perencanaan pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 339–352.
- Priatmoko, S., & Dzakiyyah, N. . (2020). Relevansi Kampus Merdeka Terhadap Kompetensi Guru Era 4.0. *At-Thullad Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4, 1–15.
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4–14.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (22nd ed.). Penerbit Alfabeta.
- Sukmawati, R., Matematika, P., & Tangerang, U. M. (2019). Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik. 5(1), 95–102.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219.
- Thalib, S. B. (2010). Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif-Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib, M. Si. *Google Buku (1st Ed.)*. JAKARTA: Kencana Media Group.
- Utomo, C. B. (2010). Implementasi TQM Berorientasi Hard Skill dan Soft Skill dalam Pembelajaran Sejarah SMA di Kota Semarang. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(1).
- Van Driel, J. H., Verloop, N., & De Vos, W. (1998). Developing science teachers' pedagogical content knowledge. *Journal of Research in Science Teaching: The Official Journal of the National Association for Research in Science Teaching*, 35(6), 673–695.
- Yuniendel, R. K. (2018). Kontribusi Soft Skill dan Hard Skill dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 48–59. <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i1.286>